

**MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA MATA  
PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KETERAMPILAN  
BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DI MAN 2 MOJOKERTO**

Sutrisno<sup>1</sup>, Ainur Rofiq<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana,  
Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

<sup>1</sup>ahmadsutrisnosutrisno766@gmail.com, <sup>2</sup>ainur\_rofiq@uac.ac.id

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in the subject of Akidah Akhlak in developing students' critical thinking skills at MAN 2 Mojokerto and to identify its supporting and inhibiting factors. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through non-participant observation, interviews, and documentation. The data analysis process included data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that the implementation of PBL enhances students' learning activities in analyzing problems related to Akidah Akhlak material, fosters critical thinking skills, and encourages active collaboration and group discussion. Students demonstrated high enthusiasm and active participation during the learning process. Supporting factors include teacher readiness, the use of varied instructional strategies, and school environment support, while inhibiting factors consist of time limitations and differences in students' abilities in understanding the given problems.*

*Keywords: Problem Based Learning (PBL), akidah akhlak, critical thinking skills, problem-based learning*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk keterampilan berpikir kritis peserta didik di MAN 2 Mojokerto serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi nonpartisipan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan materi akidah akhlak, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta mendorong kerja sama dan diskusi kelompok secara aktif. Peserta didik

menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang tinggi dalam proses pembelajaran. Faktor pendukung penerapan PBL meliputi kesiapan guru, penggunaan metode yang variatif, serta dukungan lingkungan sekolah, sedangkan faktor penghambatnya antara lain keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami permasalahan yang diberikan.

Kata Kunci: *Problem Based Learning* (PBL), akidah akhlak, keterampilan berpikir kritis

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, serta memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran abad ke-21 adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan ini memungkinkan peserta didik untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan agama Islam, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, pengembangan keterampilan berpikir kritis menjadi sangat penting agar peserta didik tidak hanya memahami konsep secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran Akidah Akhlak masih cenderung berorientasi pada metode ceramah dan hafalan. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) seringkali membuat peserta didik kurang aktif dalam mengeksplorasi permasalahan dan kurang terlatih dalam mengemukakan pendapat atau menganalisis suatu persoalan secara mendalam. Akibatnya, keterampilan berpikir kritis peserta didik belum berkembang secara optimal.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai titik awal pembelajaran. Menurut Arends (2012), PBL dirancang untuk membantu peserta didik

mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui proses penyelidikan terhadap permasalahan nyata. Sementara itu, Trianto (2014) menjelaskan bahwa PBL mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif.

Model pembelajaran ini menekankan pada penyajian masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran. Peserta didik didorong untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi yang relevan, berdiskusi dalam kelompok, serta merumuskan solusi berdasarkan hasil analisis yang dilakukan. Dengan demikian, PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan tanggung jawab peserta didik.

Penerapan Problem Based Learning dalam mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, dan bermakna. Melalui pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata, peserta didik dapat mengaitkan materi akidah dan akhlak dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Hal ini sejalan dengan tujuan

pendidikan agama Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan karakter.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk keterampilan berpikir kritis peserta didik di MAN 2 Mojokerto serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk keterampilan berpikir

kritis peserta didik di MAN 2 Mojokerto, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata tentang proses penerapan PBL di kelas. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan guru dan beberapa peserta didik untuk menggali informasi terkait pelaksanaan pembelajaran, respons peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian

ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik, guna memastikan konsistensi dan validitas temuan penelitian.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Model Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Mojokerto dilakukan melalui tahapan yang sistematis, yaitu penyampaian tujuan pembelajaran dan pemberian stimulus masalah, pengorganisasian peserta didik dalam kelompok, proses diskusi dan pencarian solusi, presentasi hasil diskusi, serta refleksi dan evaluasi pembelajaran.

Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Mojokerto dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

#### **a. Perencanaan**

Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP, materi, serta skenario pembelajaran berbasis masalah.

Perencanaan ini disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi yang akan diajarkan. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru menyiapkan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti kasus intoleransi antarumat beragama, perbedaan suku, ras, dan pendapat.

#### **b. Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok heterogen dan memberikan permasalahan untuk dianalisis. Peserta didik diminta mencari informasi melalui buku, internet, serta eksplorasi materi di perpustakaan

#### **c. Evaluasi**

Evaluasi dilakukan melalui presentasi hasil diskusi kelompok serta penilaian diri dan teman sejawat. Tujuan evaluasi ini adalah agar peserta didik mampu merefleksikan kemampuan dirinya dan temannya

Persiapan pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu pendidik harus membekali diri dengan perencanaan yang baik sebelum melakukan pembelajaran yang akan dilaksanakan demi tercapainya tujuan dalam menjalankan pembelajaran.

Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing jalannya diskusi, sedangkan peserta didik aktif mengidentifikasi permasalahan dan mencari solusi berdasarkan materi akidah akhlak yang dipelajari. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan pada aktivitas peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Trianto (2014) yang menyatakan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik awal pembelajaran untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi dan pemecahan masalah. Selain itu, Arends (2012) menegaskan bahwa dalam PBL guru berfungsi sebagai pembimbing (facilitator) yang membantu peserta didik mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri.

### **2. Dampak Penerapan PBL terhadap Keterampilan Berpikir Kritis**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu membentuk keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini terlihat dari:

1. Kemampuan menganalisis permasalahan sosial yang dikaitkan dengan materi akidah dan akhlak.
2. Kemampuan menyampaikan pendapat disertai alasan logis.
3. Kemampuan menyanggah pendapat kelompok lain dengan argumentasi.
4. Kemampuan menyimpulkan hasil diskusi secara sistematis.

Penerapan PBL memberikan kontribusi positif dalam membentuk keterampilan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam menganalisis persoalan yang berkaitan dengan nilai-nilai akidah dan akhlak, mampu mengemukakan pendapat, serta memberikan argumentasi yang logis.

Menurut Ennis (2011), berpikir kritis adalah proses berpikir reflektif dan rasional yang berfokus pada pengambilan keputusan mengenai apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Sementara itu, Fisher (2009) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis karena peserta didik dituntut untuk mengeksplorasi informasi dan memecahkan persoalan secara mandiri maupun kolaboratif.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, peserta didik tidak hanya memahami konsep keimanan dan akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat**

faktor pendukung dalam penerapan PBL, antara lain:

1. Kesiapan dan kreativitas guru dalam merancang skenario pembelajaran.
2. Dukungan lingkungan sekolah yang kondusif.
3. Antusiasme peserta didik dalam mengikuti diskusi kelompok.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi:

1. Keterbatasan waktu pembelajaran sehingga tidak semua tahapan PBL dapat dilakukan secara maksimal.
2. Perbedaan kemampuan akademik peserta didik yang memengaruhi kecepatan memahami masalah.

3. Masih adanya peserta didik yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Secara teoretis, hambatan tersebut merupakan tantangan umum dalam implementasi PBL, sebagaimana dikemukakan oleh Hmelo-Silver (2004) bahwa pembelajaran berbasis masalah memerlukan pengelolaan waktu dan kesiapan peserta didik yang baik agar berjalan optimal.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Mojokerto telah dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis.
2. Penerapan PBL mampu membentuk keterampilan berpikir kritis peserta didik, yang ditunjukkan melalui kemampuan menganalisis masalah, memberikan argumentasi logis, menyanggah pendapat, dan menyimpulkan hasil diskusi.

3. Faktor pendukung meliputi kesiapan guru, fasilitas sekolah, dan motivasi peserta didik. Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan karakteristik peserta didik.

Secara keseluruhan, Model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti relevan dan efektif dalam membentuk keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. University of Illinois.
- Fisher, A. (2009). *Critical Thinking: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.